

ABSTRAK

Riki Yakub (1221030171), 2026 “Penafsiran Kisah *Ashabul Al-Jannatain* Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya pada Politik Indonesia”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka mengenai relevansi antara kisah *Ashabul Al-Jannatain* dengan Sosio-Politik Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena sosio-politik di Indonesia, seperti isu korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kesombongan terhadap jabatan dan kesenjangan sosial. Kisah *Ashabul Al-Jannatain* dalam QS. Al-Kahfi ayat 28–44 merupakan salah satu kisah Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer penelitian adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian tafsir, kisah Al-Qur'an, dan sosial-politik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan metode tafsir tahlili untuk memahami penafsiran Hamka, dianalisis relevansinya dengan sosial-politik Indonesia.

Ayat 28–31 menjadi landasan moral yang menjelaskan agar Rasulullah saw. tetap bersama orang-orang yang mengingat Allah dan tidak memandang kemuliaan berdasarkan harta, kedudukan, maupun status sosial. Ayat ini berkaitan dengan sikap pembesar Quraisy yang merendahkan kaum miskin, kebebasan memilih kebenaran beserta konsekuensinya, iman harus diwujudkan melalui amal baik. Kisah *Ashabul Al-Jannatain* pada ayat 32–44 menjelaskan perumpamaan dua orang dengan keadaan berbeda, salah satunya memiliki dua kebun yang subur dan kekayaan melimpah sehingga menjadi sombong, merasa lebih unggul, dan melupakan Allah sebagai pemberi nikmat. Sahabatnya mengingatkan agar ia tidak menyombongkan diri dan senantiasa mengakui kehendak Allah, tetapi peringatan tersebut diabaikan. Akhirnya, kedua kebunnya hancur dan ia mengalami penyesalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka menafsirkan kisah *Ashabul Al-Jannatain* sebagai perumpamaan tentang bahaya kesombongan, *kufur nikmat*, dan kecintaan yang berlebihan terhadap harta serta kekuasaan, sekaligus menegaskan pentingnya nilai syukur, *qana'ah*, *tawakal*, *husnuzan*, keikhlasan, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sebagai seorang mukmin. Penafsiran ini berangkat dari sosio-historis masyarakat jahiliah yang menjadikan kekayaan dan kedudukan berdasarkan kekayaan, kedudukan, dan status sosial. Dalam Islam menegaskan bahwa kemuliaan sejati ditentukan oleh keimanan dan ketakwaan. Nilai ibrah tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi sosio-politik Indonesia, terutama sebagai landasan akhlak bagi para penyelenggara negara dalam menjalankan amanah, menghindari korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan diskriminasi, serta membangun pemerintahan yang berintegritas, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, kisah *Ashabul Al-Jannatain* tidak hanya memiliki dimensi historis, tetapi juga menawarkan pedoman etis yang kontekstual bagi penguatan moral kepemimpinan dan kehidupan berbangsa sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata kunci: *Ashābul Al-Jannatain*, Buya Hamka, Sosio-Politik Indonesia